

Pemberdayaan Masyarakat Objek Terkena Dampak (OTD) melalui Perubahan *Mindset* Pasca-Pembangunan Waduk Jatigede di Desa Cisurat, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang

Civitas Consecratio
Volume 2 Nomor 2 2022: 119-130
© Penulis 2022
DOI: 10.33701/cc.v2i1.2933



Community Empowerment Impact Affected Object (OTD) through Changes in Mindset After the Construction of Jatigede Reservoir in Cisurat Village, Wado District, Sumedang Regency

Wangsih¹, Sarwani², Lilis Sholihah³

^{1,2,3} Institut Pemerintahan Dalam Negeri
Jalan Ir. Soekarno KM 20, Jatinangor, Sumedang,
Jawa Barat 45363

Penulis Korespondensi

Lilis Sholihah
lilis@ipdn.ac.id

Abstrak

Masyarakat Desa Cisurat kecamatan Wado yang terkena dampak Pembangunan waduk Jatigede menyisakan permasalahan. Adapun permasalahan yang dihadapi adalah berkurangnya pemukiman dan hilangnya mata pencaharian. Adapun permasalahan yang dihadapi adalah berkurangnya pemukiman dan hilangnya mata pencaharian. Tujuan dari Pengabdian ini adalah untuk Mendeskripsikan perubahan mata pencaharian masyarakat OTD di Desa Cisurat Kecamatan Wado sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan pasca pembangunan Waduk Jatigede. Pengabdian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian Action Research dari Davidson yang terdiri dari lima siklus yaitu: Melakukan diagnosis, Membuat rencana tindakan, Melakukan tindakan, Melakukan evaluasi; dan Pembelajaran. Adapun pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengabdian



menunjukkan bahwa Mata pencaharian masyarakat OTD di desa cisurat kecamatan wado sebelum dilakukan pemberdayaan mayoritas sebagai petani bahkan buruh tani dan sesudah dilakukan pemberdayaan melalui penelitian tindakan hasilnya mengalami peningkatan dengan terbentuk kelompok usaha bersama (KUBE).Pemberdayaan yang dilakukan kami kepada masyarakat memiliki kendala yaitu adanya keterbatasan modal dan jaringan kemitraan. Untuk keterbatasan modal hendaknya pemerintah melalui dinas sosial pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, meningkatkan pemberian modal kepada KUBE – KUBE yang belum terdata sama DTKS melalui pemberian modal dengan jalinan kerja sama dengan KUR bank-bank yang ada di kabupaten Sumedang.Untuk keterbatasan jaringan kemitraan, hendaknya menjalin kemitraan dengan pihak swasta di bidang pemasaran dari hasil produk olahan makanan dan hasil ternak dengan memanfaatkan media online.

Kata kunci :

pemberdayaan; masyarakat OTD; *mindset*

Abstrack

The people of Cisurat Village, Wado district, which were affected by the construction of the Jatigede reservoir, left problems. The problems faced are reduced settlements and loss of livelihoods. The problems faced are reduced settlements and loss of livelihoods. The purpose of this service is to describe the changes in the livelihoods of the OTD community in Cisurat Village, Wado District, before and after the empowerment after the construction of the Jatigede Reservoir. This service uses a qualitative descriptive research design with the Action Research research method from Davidson which consists of five cycles, namely: Conducting diagnosis, Making action plans, Taking actions, Conducting evaluations; and Learning. The data collection is through observation, interviews, and documentation. The results of the service showed that the livelihood of the affected people in cisurat village, Wado district, before the empowerment of the majority as farmers and even farm workers and after empowerment was carried out through action research, the results increased with the formation of a joint business group (KUBE). Our empowerment to the community has obstacles, namely limited capital and partnership networks. For limited capital, the government should go through the social service of women's empowerment and child protection, increase the provision of capital to KUBE - KUBE which has not been recorded with DTKS through the provision of capital by collaborating with KUR banks in Sumedang regency. For the limitations of the partnership network, should establish partnerships with private parties in the field of marketing of processed food products and livestock products by utilizing online media.

Keywords:

empowerment, affected people, mindset

1. Pendahuluan

Menurut Siagian dalam Suryono (2010) bahwa pembangunan merupakan usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang merencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (Suryono, 2010).

Adapun pembangunan yang dilaksanakan pemerintah menurut B.S. Muljana dalam Pramana umumnya bersifat infrastruktur atau prasarana, yaitu bangunan fisik atau lembaga yang mempunyai kegiatan produksi, logistik dan pemasaran barang dan jasa serta kegiatan-kegiatan lain di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan pertahanan keamanan (Pramana, 2013).

Melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penanganan Dampak Sosial, Kemasyarakatan, Pembangunan Waduk Jatigede pada poin (a) menyatakan bahwa pembangunan Waduk Jatigede di wilayah Provinsi Jawa Barat akan memberikan manfaat yang besar bagi ekonomi dan sosial berupa irigasi, penyediaan air baku, pembangkit listrik tenaga air, dan pengendalian banjir serta manfaat lainnya bagi masyarakat.

Namun dalam implementasinya menyisakan dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Peran waduk tidak hanya sebagai sumber irigasi namun bisa dijadikan tempat pariwisata. Begitu juga Waduk Jatigede memiliki dampak positif yaitu sebagai sumber irigasi dan tempat wisata, menghasilkan devisa, menyerap tenaga kerja. Namun juga memiliki dampak negatif yang tidak bisa dihindari yaitu hunian masyarakat menjadi berkurang, hilangnya penghasilan masyarakat untuk menyambung hidup, terjadinya arus perpindahan penduduk dari desa ke kota yang terlalu besar, terjadinya perubahan perilaku masyarakat, dan sebagainya.

Terkait dampak pembangunan Waduk Jatigede ini seperti yang diungkapkan oleh Sonya dkk (2019) bahwa masyarakat pendatang di relokasi Waduk Jatigede dapat menyesuaikan diri dan dapat menjalin komunikasi dengan masyarakat di lingkungan baru. Kemudian, masyarakat korban genangan waduk Jatigede kemudian pindah ke lingkungan baru mendapati perbedaan kebiasaan pola hidup pada saat sebelum dan sesudah jadi warga pendatang ; perubahan mata pencaharian seperti para petani yang sawahnya sudah tergenang belum tentu mempunyai sawah lagi di tempat tinggal yang baru (Sonya dkk, 2019).

Di sisi lain, pasca pembangunan Waduk Jatigede masih jauh dari harapan masyarakat terkena dampak. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Risa Nopianti dkk, dalam sebuah pengabdian mengatakan Masyarakat terdampak pembangunan Waduk Jatigede terutama yang berasal dari enam desa yang tenggelam adalah yang paling merasakan dampak secara langsung dan berat dari pembangunan Waduk Jatigede. Mereka selain kehilangan pekerjaan utama sebagai petani, mereka juga belum dapat mengembangkan mata pencaharian lain di tempat barunya hingga kemudian banyak dari mereka yang menganggur tanpa pekerjaan yang jelas (Nopianti dan Melinda, 2018).

Hal ini dipertegas oleh Tita Riasih bahwa Situasi lingkungan pemukiman di pedesaan terlebih yang terkena dampak pembangunan megaprojek pemerintah seperti Waduk Jatigede ini yang sarat dengan berbagai persoalan seperti ketiadaan lahan garapan, lingkungan perumahan yang baru keterbatasan bahkan ketiadaan fasilitas pelayanan sosial, kesehatan, rekreasi, selain itu tingginya pengangguran serta tingkat pendidikan yang rendah. (Riasih, 2020)

Permasalahan yang mereka hadapi di tempat tinggal barunya tidaklah ringan, selain berhadapan dengan kondisi alam yang tidak sama dengan sebelumnya, mereka juga harus mampu bertahan dengan mata pencaharian yang terbatas demi kelangsungan hidupnya. Kondisi serba terbatas ini juga terjadi pada kondisi sanitasi di lingkungan tempat tinggal mereka. Adaptasi dilakukan untuk menyiasati keadaan alam dan lingkungan yang berimbas pada pemenuhan kebutuhan hidup dasar. (Nopianti dkk, 2018). Dengan demikian masyarakat yang terkena dampak pembangunan Jatigede, hendaklah dilakukan pemberdayaan agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Harahap dkk, 2017).

Kondisi yang demikian perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak melalui pemberdayaan. Edi Soeharto mengatakan bahwa secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* (kekuasaan / keberdayaan), karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan (Suharto, 2010, p. 57).

Anwas mengartikan pemberdayaan sebagai suatu konsep yang memiliki keterkaitan dengan kekuasaan

(*power*) yang identik dengan kemampuan individu dalam membuat dirinya atau pihak lain melakukan sesuatu yang diinginkan (Anwas, 2014, p. 48).

Pemberdayaan ini telah dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Lembaga Keuangan Mikro melakukan pemberdayaan dengan Lembaga Keuangan Mikro melalui KUR dan PNPM terhadap masyarakat miskin khususnya perempuan miskin yang terkena dampak pembangunan waduk Jatigede. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Layyinaturobbaniyah menjelaskan bahwa lembaga keuangan mikro dan pemberdayaan perempuan secara simultan mempengaruhi perbaikan dari kondisi kemiskinan di lima kecamatan dengan melakukan pemberdayaan perempuan melalui pemberian akses yang lebih pada perempuan dengan pemanfaatan kredit mikro akan membantu menambah penghasilan keluarga, khususnya bagi masyarakat OTD (Layyinaturobbaniyah dkk, 2019).

Melihat kondisi masyarakat yang terkena dampak pembangunan waduk Jati Gede perlu adanya pemberdayaan, hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Opan S. Suwartapradja yang disampaikan dalam Konferensi AA1 tanggal 14-15 September 2017 di Universitas Indonesia Depok Bogor dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa: Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan melalui beberapa tahapan diawali dari pemetaan sosial, sosialisasi, pelatihan dan aplikasi. (Sonya dkk, 2019).

Dari hasil kajian di atas kita dapat melihat bahwa dampak dari pembangunan waduk Jati Gede ini menyisakan dampak yang beragam yaitu dampak positif dan dampak negatif yang mengiringinya, dampak positifnya adalah terpenuhinya pengairan sawah wilayah yang ada disekitar waduk Jati Gede, dan dampak negatifnya adalah banyaknya masyarakat yang kehilangan mata pencaharian dan pekerjaan sebagai buruh tani.

Oleh karena itu penting dilakukan pemberdayaan dalam kegiatan pengabdian melalui perubahan mind set dalam program pemberdayaan masyarakat. Hal ini tak kalah menarik dari pengabdian sebelumnya karena sangat penting memberikan pandangan dan memberikan inisiasi kepada masyarakat yang terkena dampak untuk menata kehidupan kembali dengan cara merubah mind set dari petani menjadi peternak atau wira usaha dalam program pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2013) adalah upaya untuk memberikan daya

(*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Mardikanto, 2013, p. 24). Teori / konsep yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah konsep pemberdayaan dari Mardikanto yang meliputi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Bina Manusia: Bina manusia merupakan upaya pertama dan yang paling utama harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan, sebab manusia merupakan pelaku atau pengelola manajemen itu sendiri.
2. Bina Usaha: Bina usaha ini dasarnya berorientasi pada perbaikan kesejahteraan (ekonomi), sehingga bina usaha menjadi bagian penting untuk mendukung proses manusia.
3. Bina Lingkungan : Bina Lingkungan dalam hal ini tidak hanya berbicara mengenai lingkungan fisik semata, akan tetapi dalam praktik perlu disadari bahwa lingkungan sosial juga sangat berpengaruh.
4. Bina Kelembagaan: kelembagaan sosial atau organisasi sosial yang tersedia dan dapat berjalan efektif sehingga dapat mendukung terselenggaranya bina manusia, usaha dan lingkungan (Mardikanto, 2013).

Dalam pengabdian ini dikaji dengan teori pemberdayaan dari Mardikanto, karena teori ini lebih komprehensif membedah pemberdayaan masyarakat yaitu dibedah dari bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa masyarakat yang diberdayakan dalam pengabdian ini adalah masyarakat yang terkena dampak. Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif (Bahasa, 2008).

Sedangkan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2002, p. 22).

Dalam pemberdayaan tersebut sebelumnya masyarakat diinisiasi dalam perubahan mind set, yaitu dari mind set petani menjadi mind set beternak dan wira usaha.

Mindset adalah *beliefs that affect somebody's attitude; a set of beliefs a way of thinking that determine somebody's behavior and outlook* (kepercayaan-kepercayaan yang

mempengaruhi sikap seseorang; sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap, dan masa depan seseorang (Gunawan, 2007, p. 14).

Dengan diinisiasi perubahan *mindset*, maka pemberdayaan diarahkan kepada mata pencaharian yang berbeda sebelumnya yaitu petani menjadi mata pencaharian beternak dan wira usaha. Sebelumnya upaya pemberdayaan telah diupayakan oleh pemerintah kabupaten Sumedang melalui peran Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak yang bekerjasama dengan lembaga Keuangan Mikro melalui kredit Usaha Mikro yang diperuntukan bagi perempuan miskin yang terkena dampak melalui KUR dan PNPM.

Kredit usaha makro ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada Pasal 5 Ayat (1), pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan menengah yang dilakukan melalui pendataan, identifikasi potensi, penyusunan program, pelaksanaan program serta Penyusunan program pembinaan dan pengembangan sesuai potensi, pemantauan dan pengendalian dari masalah yang dihadapi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah ini, pemerintah melakukan pengembangan dengan pendataan masalah yang dihadapi industri, penyusunan program pembinaan dan pengembangan, pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan hingga pemantauan. (Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Pada Pasal 5 Ayat (1), 2013).

Hal ini menjadi rujukan kami dalam menganalisa apakah pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang khususnya Dinas Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak sesuai dengan petunjuk teknis tersebut dalam memberdayakan perempuan dalam wira usaha.

Desa Cisurat yang terletak di Kecamatan Wado yang merupakan desa secara langsung atau masyarakat Objek Terkena Dampak (OTD). pembangunan waduk Jati Gede menyisakan permasalahan yang perlu segera mendapat penanganan dari pemerintah daerah Kabupaten Sumedang dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat OTD. Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan pada kondisi seperti ini. Hal ini menjadi perhatian kami

untuk mengkaji lebih dalam mengenai masyarakat yang terkena dampak pembangunan waduk Jati Gede di Desa Cisurat.

Karena sebelum pembangunan waduk dilakukan desa Cisurat adalah desa yang produktif dengan lahan pertanian yang luas serta memberikan pendapatan yang layak bagi masyarakat baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai buruh pertanian, namun sejak lahan terendam dengan waduk mereka menjadi kehilangan lahan dan kehilangan pekerjaan sebagai buruh tani, oleh karena itu kami disini lebih fokus pengabdian dengan pemberdayaan masyarakat terkena dampak (OTD) melalui perubahan *mind set* yang tadinya bertani lalu berubah *mind set* menjadi peternak dan mengolah makanan dari bahan makanan yang tersedia di desa tersebut.

Pengabdian ini merupakan hal yang baru dilakukan oleh kami dan kami belum menemukan pengabdian lain mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui perubahan *mindset* dengan langkah pengabdian menggunakan *action research*. Adapun Pemberdayaan melalui langkah penelitian tindakan atau *Action research* dilaksanakan dengan lima siklus yaitu *Melakukan diagnosis, Membuat rencana tindakan, Melakukan tindakan, Melakukan evaluasi; dan Pembelajaran*. Adapun tujuan dari Pengabdian ini adalah Mendeskripsikan perubahan mata pencaharian masyarakat OTD di Desa Cisurat Kecamatan Wado sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan pasca pembangunan Waduk Jatigede serta langkah-langkah pemberdayaan masyarakat OTD pasca pembangunan Waduk Jati Gede sesuai dengan PP Nomor 17 Tahun 2013.

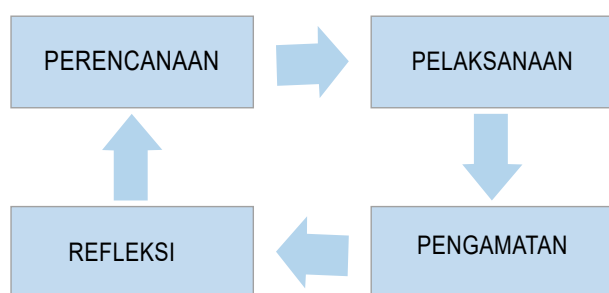
2. Metode

2.1. Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini melalui 5 tahapan yang merupakan siklus, yaitu Melakukan diagnosis (*diagnosing*); Membuat rencana tindakan (*action planning*); Melakukan tindakan (*action taking*); Melakukan evaluasi (*evaluating*) dan Pembelajaran (*learning*).

Diharapkan melalui tahapan peneliti dapat mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi (Wibowo, 2013, pp. 35–36).

Adapun tahapan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Sumber: Elliot (1991)

Gambar 1. Tahapan penelitian

Berdasarkan bagan satu tersebut kegiatan siklus satu yaitu melakukan diagnosis kepada Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Sumedang. Selanjutnya siklus kedua yaitu membuat rencana tindakan yang akan dilakukan pada pemberdayaan dengan rencana yang telah disepakati. Kemudian berlanjut pada siklus yang ketiga yaitu mengadakan pemberdayaan pada 2 KUBE yang telah ditetapkan pada Siklus 1 dan 2. Langkah-langkah yang dilakukan pada Siklus 3 yaitu melakukan tindakan berupa pemberdayaan.

Kemudian pada siklus keempat adalah melakukan evaluasi yang dilakukan pada tanggal 21 sampai 22 September tahun 2020 berupa mengumpulkan produk usaha dan di evaluasi berdasarkan rasa, tampilan, kemasan, proses membuat. Terakhir siklus kelima yaitu pembelajaran. Pembelajaran tersebut dapat diambil hikmahnya baik oleh masyarakat yang terkena dampak maupun oleh kelompok pengabdian sendiri. Bagi masyarakat terkena dampak mereka mendapatkan pembelajaran dan petunjuk setelah diadakannya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kelompok pengabdian IPDN. Mereka mendapatkan pencerahan setelah dibukakan mind-setnya untuk bertahan hidup dari kondisi keterpurukan.

2.2. Unsur Masyarakat Yang Terlibat Dalam Kegiatan Pengabdian

Adapun unsur masyarakat yang ikut terlibat dalam pengabdian bersama dengan kelompok pengabdian dosen IPDN yaitu dalam kegiatan siklus pertama kami melibatkan Kepala Dinas P3A, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan, kepala Desa Cisurat, Tokoh Masyarakat yaitu kepala dusun serta Ketua Rukun Warga. Sedangkan dalam kegiatan pemberdayaan kami memberdayakan Kelompok

Usaha Bersama (KUBE) yaitu KUBE Pak Ade yang berjumlah 9 orang dengan kegiatan pelatihan membuat Kicimpring dan Beternak Ayam Kampung. Rencana yang dilakukan yaitu membeli mesin parut singkong, membuat tempat jemuran kicimpring, dan memanfaatkan alat dapur yang ada.

KUBE Bu Cucu berjumlah 10 orang melakukan kegiatan pelatihan pengolahan ikan mujair menjadi ikan kere mujair dengan memanfaatkan alat dari bantuan Dinas Perikanan Kabupaten Sumedang yaitu Oven untuk pengering ikan, membuat tempat jemuran kicimpring, dan memanfaatkan alat dapur yang telah ada.

Penentuan peserta bersifat *purposif*, yaitu kami menentukan peserta sesuai kebutuhan dari masyarakat yang memerlukan pemberdayaan sesuai rencana tindakan yang disepakati bersama dengan Kepala Dinas P3A dan Kepala Desa

2.3. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Adapun kegiatan pelaksanaan pengabdian dilakukan mulai 5 Juli sampai 3 Oktober 2020

2.4. Perlengkapan yang Disiapkan

Adapun perlengkapan yang disiapkan dalam kegiatan pemberdayaan tersebut adalah *microfon*, *infocus*, alat parut singkong, dan oven pengering ikan, karena kegiatan pengabdian ini pada masa pandemi Covid 19 dan melibatkan banyak orang maka dilakukan di balai desa dan di rumah kelompok KUBE dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Perubahan Mata Pencapaian Pemberdayaan

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat OTD pasca dibangunnya pembangunan Jati Gede khususnya di Desa Cisurat Kecamatan Wado cukup berat karena mayoritas penduduknya petani bahkan buruh tani yang saat ini kehilangan lahan pertaniannya. Permasalahan yang muncul adanya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Mengubah mata pencaharian masyarakat OTD dari bertani ke peternak atau nelayan misalnya, bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Hal

ini banyak yang harus dilakukan terutama perubahan cara berpikir mereka sehingga dapat bergeser bahkan berubah ke arah yang lebih baik.

Kondisi Desa Cisurat di awal pengabdian yang penulis peroleh, banyak masyarakat yang telah memiliki keterampilan meskipun terbatas. Misalnya singkong diolah menjadi “Kicimpring” kemudian banyak yang memelihara ayam kampung, ada yang membuat “Kere Ikan Mujaer”, dan ada yang membuat “Ikan Asin”. Namun, pengerjaannya memerlukan sentuhan pelatihan baik dalam hal mengolah bahan baku maupun mengemas hasil olahan, bahkan pemasaran. Oleh karena itu kami tertarik untuk membantu meningkatkan keterampilan dengan memberdayakan melalui metode yang tepat yaitu dengan metode *Action Research*

Terkait metode *Action Research* yang penulis lakukan mengacu pada teori Tindakan dari Davidson, dkk. (2004) ada 5 siklus yaitu: 1) Melakukan diagnosis; 2) Membuat rencana tindakan; 3) Melakukan tindakan; 4) Melakukan evaluasi; dan 5) Pembelajaran.

Kegiatan pengabdian sebelum dilakukan pemberdayaan, yaitu:

A. Siklus Ke Satu

Melakukan diagnosis kepada Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Sumedang yang hasilnya memperoleh informasi bahwa di Desa Cisurat sudah ada kelompok KUBE tinggal diaktifkan kembali selanjutnya kepada Kepala Desa Cisurat dengan informasi yang diperoleh 2 kelompok KUBE yang diajukan kemudian Mendata pekerjaan yang dikerjakan sehari-hari oleh 2 KUBE tersebut



Gambar 2. Koordinasi dengan Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Sumedang



Gambar 3. Kegiatan Perencanaan dengan kepala desa dan kelompok KUBE

B. Siklus Ke Dua

Langkah selanjutnya peneliti melakukan Siklus 2 yaitu membuat rencana tindakan yang akan dilakukan pada pemberdayaan dengan rencana yang telah disepakati yaitu sebagai berikut:

1. KUBE Pak Ade akan membuat Kicimpring dan Beternak Ayam Kampung. Rencana yang dilakukan yaitu membeli mesin parut singkong, membuat tempat jemuran kicimpring, membuat kandang ayam dan memanfaatkan alat dapur yang ada.
2. KUBE Bu Cucu memanfaatkan alat dari bantuan Dinas Perikanan Kabupaten Sumedang yaitu Oven untuk pengering ikan, membuat tempat jemuran kicimpring, dan memanfaatkan alat dapur yang telah ada.

C. Siklus ke tiga

Langkah selanjutnya yang penulis lakukan yaitu mengadakan pemberdayaan pada 2 KUBE yang telah ditetapkan pada Siklus 1 dan 2. Langkah-langkah yang dilakukan pada Siklus 3 yaitu melakukan tindakan berupa pemberdayaan dengan melalui pelatihan pembuatan kicimpring singkong, dan kripik pisang serta memantau pengolahan pembuatan ikan kere mujair yang telah dilatih oleh Dinas Perikanan dan kelompok kami tinggal membantu merapikan kemasan dan pemasaran.

Berangkat dari hasil observasi pada pra siklus atau melakukan diagnosis, selanjutnya kami mulai masuk pada tahap membuat rencana tindakan. Beberapa langkah yang peneliti lakukan dalam tahap perencanaan tindakan ini atau siklus 3 adalah sebagai berikut.

1) Bina Manusia

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok pengabdian dari IPDN bersama dengan dinas sosial kabupaten sumedang salah satunya melalui bina manusia melalui penguatan/pengembangan kapasitas (mutu) yang meliputi pengembangan kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan. Adapun bina manusia dilakukan melalui pelatihan.

Pelatihan yang kelompok pengabdian lakukan dalam rangka peningkatan kapasitas yaitu melatih 2 KUBE yang diketuai Pak Ade Wihanta dengan 9 orang anggotanya dilatih bagaimana menggunakan mesin parut Singkong untuk membuat Kicimpring sampai dengan meracik bumbu, membuat cetakan, mengukus, dan menyimpan hasil kukusan di atas tempat penjemuran dan dilatih bagaimana beternak ayam kampung dengan diawali membuat kandang yang ramah lingkungan. Selanjutnya melatih Kelompok KUBE Ibu Cucu karena membuat Ikan Asin dan Kere Ikan Mujaer telah dilatih oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumedang, maka Kelompok Pengabdian tinggal merapikan hasil produksi dan kemudian kelompok KUBE Bu Cucu dilatih bagaimana membuat cetakan Kicimpring agar hasil produksi sama tipisnya dan ukurannya, bila dikemas rapi dan menarik maka akan menarik untuk dipasarkan. Selain itu Kelompok KUBE dilatih melalui bimbingan teknis bagaimana membuat proposal untuk meminta bantuan alat produksi dan permodalan melalui Dinas Sosial Kabupaten Sumedang.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan membuat Kicimpring

2) Bina Usaha

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan oleh penulis, bina usaha yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sumedang terhadap masyarakat OTD

meliputi pengembangan jejaring kemitraan dengan melakukan kerjasama dengan asosiasi UMKM agar dapat mendukung kegiatan distribusi pemasaran produk OTD, permodalan dengan *revolving*, KUR BRI serta melakukan kerjasama dengan bank-bank lain untuk membantu *home industry* masyarakat OTD. Dinas sosial kabupaten Sumedang memberikan bantuan modal yang dibutuhkan oleh home industri atau usaha rumahan masyarakat OTD. Besaran modal sesuai dengan kapasitas *home industry* OTD dalam KUBE DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) yaitu Rp 25.000.000,00 perkelompok dan Pemasaran. Terkait dengan pemasaran, Dinas Sosial dan Disperindag telah melakukan pameran untuk meningkatkan penjualan dan semangat jual para pelaku usaha masyarakat OTD.



Gambar 5. Foto Hasil Produk olahan singkong menjadi kicimpring



Gambar 6. hasil olahan kripik pisang



Gambar 7. hasil olahan kere ikan mujair

3) Bina kelembagaan

Pemberdayaan terhadap masyarakat di desa Cisurat yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sumedang pada bina kelembagaan, yaitu dibentuknya KUBE, kemudian Bina kelembagaan yang dilakukan oleh penulis sebagai kelompok pengabdian IPDN mengambil dua KUBE dari 8 KUBE non DTKS, dua KUBE tersebut dibina kelembagaannya mulai dari penetapan anggota, membuka pendaftaran. Bagi siapa yang berminat dengan membawa foto copy KTP satu lembar dan usulan jenis usaha yang akan dikembangkan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap 2 KUBE sebagai objek pengabdian pengembangan kelembagaannya didaftarkan ke dinas sosial kabupaten Sumedang sebagai kelompok DTKS pada periode selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar dua KUBE ini mendapatkan permodalan dari Dinas Sosial kabupaten Sumedang.

4) Bina lingkungan

Bina lingkungan yang dilakukan oleh penulis sebagai kelompok pengabdian dari IPDN bekerja sama dengan Dinas Sosial kabupaten Sumedang melakukan kegiatan penyuluhan kepada kelompok yang memelihara ayam kampung dan unit usaha bahan baku singkong agar memperhatikan kebersihan lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

D. Siklus ke empat

Pada Siklus 4 kami melakukan evaluasi yang dilakukan pada tanggal 21 sampai 22 September tahun 2020 berupa mengumpulkan produk usaha dan di evaluasi berdasarkan rasa, tampilan, kemasan, proses membuat. Pada umumnya untuk produksi bahan baku dari singkong rasa dan aneka rasa sudah memenuhi selera. Hal ini dapat dilihat ketika penulis mengamati respon dari pembeli, dan respon nya menunjukkan kepuasan dari rasa dan aneka rasanya. Namun, kemasannya perlu mendapatkan pelatihan standar kelayakan agar masuk di pasaran lebih luas lagi seperti mall atau toko besar. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut penulis menindaklanjuti pada bulan Oktober dengan mencoba menghubungkan ke dinas koperasi dan UMKM provinsi Jawa Barat. untuk mendapatkan pelatihan kemasan dari fiersan rumah kemasan Bandung.

E. Siklus ke lima

Terakhir adalah siklus 5 yaitu pembelajaran. Pembelajaran tersebut dapat diambil hikmahnya baik oleh masyarakat yang terkena dampak maupun oleh kelompok pengabdian sendiri. Bagi masyarakat terkena dampak mereka mendapatkan pembelajaran dan petunjuk setelah diadakannya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kelompok pengabdian IPDN. Mereka mendapatkan pencerahan setelah dibukakan *mindsetnya* untuk bertahan hidup dari kondisi keterpurukan.

Pengabdian ini didesain dengan menggunakan *Action research* sehingga kami dapat mendeskripsikan kondisi masyarakat sebelum dilakukan pemberdayaan dan setelah dilakukan pemberdayaan dan kami dapat menginterpretasi kondisi riil yang ditemukan dilapangan berdasarkan siklus

Action research yang dilalui juga menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan yaitu berupa perubahan mind set masyarakat agar keluar dari kesulitan kehidupan akibat kehilangan pekerjaan dengan beralih ke pekerjaan selain bertani dan di sini kami melakukan dorongan dan motivasi dengan tujuan perbaikan melalui pembinaan dan pelatihan agar masyarakat menjadi berdaya dengan beralih pada lapangan pekerjaan dengan memaksimalkan potensi alam yang dimiliki desa tersebut seperti keterlimpahan bahan baku pisang yang dapat diolah menjadi kripik pisang atau keterlimpahan singkong yang dapat diolah

menjadi kripik singkong dan kicimpring, sehingga masyarakat dapat berdaya kembali dengan dilatih untuk bangkit dari keterpurukan karena kehilangan pekerjaan dan lahan dengan berpartisipasi dalam mengikuti pelatihan yang diadakan oleh kelompok dosen IPDN.

Pengabdian ini merupakan pengabdian yang memiliki unsur kebaruan, karena menggunakan *action research* dan hasil pengabdian ini dapat terlihat dampak atau hasilnya setelah masyarakat yang terkena dampak diberdayakan dengan tindakan langsung yaitu pelatihan serta mempraktikkan langsung hasil pelatihan tersebut.

Pengabdian ini tentunya berbeda dengan penelitian atau pengabdian sebelumnya yang mengadakan pengabdian dengan berfokus pada pemberian modal secara langsung seperti yang diungkapkan dalam penelitian tentang Lembaga Keuangan Mikro Dan Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Sumedang yang dilakukan oleh Layyinaturobbaniyah dkk yang mana dalam penelitiannya mengkaji tentang pemberdayaan perempuan melalui pemberian akses yang lebih pada perempuan dengan pemanfaatan kredit mikro akan membantu menambah penghasilan keluarga, khususnya bagi masyarakat OTD (Layyinaturobbaniyah dkk, 2019).

Sedangkan pengabdian yang dilakukan penulis lebih fokus pada upaya pemberdayaan dengan cara melibatkan masyarakat agar mau diberdayakan dan setelah setuju diberdayakan langkah selanjutnya adalah perencanaan tindakan yaitu disosialisasikan pelatihan apa yang akan di ikuti setelah setuju maka langsung diadakan pelatihan setelah dilatih lalu diadakan refleksi dan evaluasi sehingga dengan tahapan siklus yang dijalankan maka dapat terlihat nyata perbedaannya, selain perbedaan sikap juga perbedaan pengetahuan dan keterampilannya.

Meskipun pengabdian ini adalah merupakan pengabdian kebaruan yaitu mengubah *mindset*, namun pengabdian sebelumnya ada juga pengabdian yang dilakukan oleh Intan dan kawan-kawan yaitu pengabdian berupa Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan produk olahan hasil perikanan di wilayah yang terkena dampak genangan Waduk Jatigede, Kabupaten Sumedang. Hasil pengabdiannya adalah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di daerah yang terkena dampak genangan Waduk Jatigede dapat

diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar, khususnya Desa Sukamenak Kabupaten Sumedang. Ikan hasil tangkapan dari Waduk Jatigede dengan jumlah terbanyak meliputi ikan nila, ikan lalawak, dan ikan tagih. Teknologi pengolahan hasil perikanan dapat meningkatkan nilai tambah ikan hasil tangkapan dari Waduk Jatigede. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat mengenai pengolahan hasil perikanan dengan baik. Meningkatkan pengetahuan mengenai bahan baku, teknik pengolahan produk perikanan yang sesuai standar, serta sanitasi dan higienis dalam proses produksi. Peserta pelatihan aktif dan dapat menerima materi dengan baik (Pratama dan Afrianto, 2017).

3.2. Analisis Pemberdayaan

Dalam pengabdian ini selain memberdayakan masyarakat sesuai teori yang dijadikan pisau analisis dari Mardikanto juga menggunakan metode penelitian tindakan, juga peneliti mengkaji langkah langkah pemberdayaan dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Pasal 5 Ayat 1 yang dilakukan melalui:

A. Pendataan, Identifikasi Potensi, dan Masalah

Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang telah melakukan identifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat terkena dampak yaitu keterbatasan mata pencaharian serta keterbatasan usaha oleh karena itu menjadi pertimbangan dasar dilakukan program pemberdayaan melalui Kelompok Usaha bersama (KUBE) dan Program Keluarga Harapan (PKH).

B. Penyusunan Program Pembinaan dan Pengembangan

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak kabupaten Sumedang yaitu pembentukan kelompok usaha bersama pertama digulirkan sekitar tahun 2017 melalui program keluarga harapan (PKH) dan yang menjadi sasarannya adalah masyarakat miskin dan merupakan program pemerintah pusat yang dimotori oleh kementrian sosial yang dialokasikan di kabupaten Sumedang.

C. Pelaksanaan Program Pembinaan dan Pengembangan

Sedangkan pelaksanaan pembentukan kelompok usaha bersama pertama – tama di gulirkan sekitar tahun 2017 melalui program keluarga harapan (PKH) dan yang menjadi sasarannya adalah masyarakat miskin dan merupakan program pemerintah pusat yang dimotori oleh kementerian sosial yang dialokasikan di kabupaten Sumedang.

D. Pemantauan dan Pengendalian Pelaksanaan Program.

Pemantauan dan pengendalian pelaksanaan program, pemberdayaan masyarakat terkena dampak Oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak kabupaten Sumedang terdapat beberapa permasalahan antara lain :

- Kegiatan pemantauannya hanya dilakukan selama 4 bulan setelah itu dilepas tidak ada tindak lanjut sehingga usahanya perkembangannya beragam ada yang bertahan dan berkembang dan ada juga yang gulung tikar.
- Kelompok usaha bersama di bidang pariwisata memiliki kendala yaitu tidak masuk kategori penerima pemberian usaha yang ditetapkan dalam peraturan bupati sumedang no 94 tahun 2019 yang merupakan dasar hukum sebagai petunjuk pemeberian modal usaha dari anggaran daerah. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa penerima modal usaha harus masuk dalam data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS), diluar data DTKS tidak bisa menerima bantuan modal usaha.
- Jejaring kemitraan yang ada belum maksimal

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, kiranya dapat penulis simpulkan hasil pengabdian ini yaitu : Mata pencaharian masyarakat OTD di desa Cisurat kecamatan Wado sebelum dilakukan pemberdayaan pasca pembangunan waduk Jati Gede, pada umumnya atau mayoritas sebagai petani bahkan buruh tani. Adanya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan baru, belum berubah pada mata pencaharian lain. Adapun mata pencaharian masyarakat OTD di desa Cisurat kecamatan Wado sesudah dilakukan pemberdayaan pasca pembangunan waduk Jatigede melalui pengabdian dengan metode *Action Research* yang penulis lakukan, maka hasilnya

mengalami peningkatan bahkan telah terbentuk kelompok usaha bersama (KUBE). Ada 2 KUBE sebagai objek penelitian, yaitu KUBE 1 bergerak di pemeliharaan ayam kampung dan pengolahan singkong berupa kicimpring. KUBE 2 bergerak di usaha pembuatan ikan asin, kere ikan, dan kicimpring. Langkah-langkah pemberdayaam masyarakat OTD pasca pembangunan waduk jatigede sesuai dengan PP nomor 17 tahun 2013 pada aspek usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah telah sesuai apa yang dilakukan pembinaan oleh dinas sosial bersama penulis sebagai kelompok pengabdian dari IPDN yaitu Mengembangkan jaringan usaha dan kemitraan; Melakukan usaha secara efisien; Mengembangkan inovasi dan peluang pasar; Memperluas akses pemasaran; memanfaatkan teknologi; Meningkatkan kualitas produk dan Mencari sumber pendanaan usaha yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak pihak yang telah memfasilitasi dan membantu dalam kegiatan pengabdian ini khususnya Lemrisa dan LPM IPDN, Pemerintah Desa Cisurat, Dinas Pemberdaayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumedang, tokoh masyarakat Desa Cisurat, dan para Peserta kegiatan pengabdian yaitu KUBE kelompok pak Ade dan KUBE kelompok bu Cucu di Desa Cisurat kecamatan Wado Sumedang.

5. Referensi

- Adi W. Gunawan. (2007). *The Secret of Mindset*. Gramedia Pustaka Utama.
- Anwas, O. (2014). *Anwas, Oos. Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung. Alfabeta.
- Ariwibowo, I. (2013). Perancangan Aplikasi Pengenalan Sejarah Negara-Negara di Benua Asia Untuk Anak Sekolah Dasar [Universitas Komputer Indonesia]. http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptuniko_mpp-gdl-isnanariwi-32144
- Bahasa, T. P. K. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Harahap, J., Sujana, E., & Arifin, D. J. (2017). Masyarakat Jatigede Dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi Dengan Beternak Itik. *Jurnal Pengabdian*

- Kepada Masyarakat*, 1(3), 171–173. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16388>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineke Cipta.
- Layyinaturobanayah, L. (2019). Lembaga Keuangan Mikro Dan Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Sumedang. *Sosiohumaniora*, 21(2), 140–143. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.19516>
- Nopianti, R., Melinda, T., Harahap, J., & Nopianti, R. (2018). Strategi Adaptasi Masyarakat Terdampak Pembangunan Waduk Jatigede Di Dusun Cipondoh Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(1), 17–34. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v10i1.338>
- Pramana, G. (2013). Pembangunan Fisik dan Non-fisik di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kertanegara. *EJournal Lmu Administrasi Negara*, 1(2), 584–598. <https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/?p=763>
- Pratama, R., Rostini, I., & Kurniawati, N. (2017). Pemberdayaan Masyarakat melalui Peningkatan Keterampilan Produk Olahan Hasil Perikanan di Wilayah yang Terkena Dampak Genangan Jatigede Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 60–63. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16280>
- Riasih, T. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Peningkatan Keterampilan Produk Olahan Hasil Perikanan di Wilayah yang Terkena Dampak Genangan Jatigede Kabupaten Sumedang*. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 2(1), 72–84. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v2i1.250>
- Risa Nopianti, Triesya Melinda, J. H. (2018a). *Strategi Adaptasi Masyarakat Terdampak Pembangunan Waduk Jatigede Di Dusun Cipondoh Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang*.
- Rusky Intan Pratama, Eddy Afrianto, I. R. (2017). *Pengantar sanitasi industri pengolahan pangan*. Deepublish.
- Sonya, E. R., Suwartapradja, O. S., & Soemarwoto, R. S. (2019). Pola Adaptasi Masyarakat Terdampak Pembangunan Waduk Jatigede Setelah Penggenangan: Studi Kasus di Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. *Papatung: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 2(2), 63–76. <https://doi.org/10.54783/japp.v2i2.6>
- Suharto, E. (2010). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. Ke empat*. Bandung: Refika Aditama. Refika Mandiri.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan*. UB Press.
- Mardikanto, (2013). *Pemberdayaan Masyarakat*. Alfabeta.